

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan adalah perilaku agresif dengan kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan dilakukan berulang-ulang sehingga korban tidak mampu membela diri sendiri (Smith, 2016; van der Ploeg et al., 2020). Peristiwa perundungan marak terjadi pada peserta didik di sekolah dasar, dengan bentuk perundungan verbal 43%, perundungan fisik 34%, dan perundungan ciber 23% (Hertinjung, 2013). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 90% peserta didik di Indonesia pernah mengalami perundungan (Nurmalina, 2020). Peristiwa perundungan yang dialami peserta didik adalah perundungan fisik paling sedikit 37.381 dan kekerasan di bidang pendidikan serta media mencapai 2.473 laporan (Tim KPAI, 2020). Berdasarkan data KPAI tersebut, kasus perundungan terhadap peserta didik paling banyak dialami oleh peserta didik di sekolah dasar. Laporan yang diterima melalui pengaduan langsung dan *online* sepanjang bulan Januari 2019 sampai dengan bulan April 2019, terdapat 67% atau 25 kasus perundungan (Maradewa, 2019). Tingginya laporan yang diterima oleh KPAI merupakan fenomena bahwa perundungan merupakan permasalahan yang banyak terjadi dan dialami oleh peserta didik. Penelitian pendahuluan melalui survei dengan responden berjumlah 622 orang menunjukkan hasil bahwa 14,41% peserta didik sekolah dasar berusia 6 - 8 tahun mengalami perundungan dalam bentuk perundungan relasional 10,40%, perundungan verbal 10,39%, dan perundungan fisik 8,73%.

Perundungan di sekolah dasar yang sering terjadi adalah perundungan fisik, lalu perundungan verbal, dan perundungan relasi. Peserta didik laki-laki lebih banyak melakukan intimidasi dengan kekuatan fisik sedangkan peserta didik perempuan melakukan intimidasi secara tidak langsung dalam wujud perundungan relasional dan perundungan ciber seperti pengucilan dan intimidasi di jejaring sosial.

Peserta didik yang mempunyai saudara kandung lebih dari satu berpotensi terlibat pada peristiwa perundungan (Qiu et al., 2021). Bentuk perundungan fisik yang terjadi di sekolah dasar, yaitu: mendorong, meninju, memukul, menendang meja, dan mencubit yang cenderung meningkat pada peserta didik berusia 10 - 11 tahun. Bentuk perundungan verbal, yaitu: mengejek, memberikan label negatif menghina, dan memanggil menggunakan nama yang tidak disukai, sedangkan perundungan relasional seperti mentertawakan, mengucilkan, atau meminta uang kepada peserta didik dengan memaksa (Kennedy, 2020; Machimbarrena & Garaigordobil, 2018; Mayasari et al., 2019; Rawlings & Stoddard, 2019) serta pengucilan sosial baik di lingkungan sekolah maupun jejaring sosial (Rawlings & Stoddard, 2019).

Peristiwa perundungan tidak hanya melibatkan perundung dan korban, peranan asisten perundung, serta pembela korban perundungan mempunyai kontribusi saat kejadian perundungan (Demaray et al., 2016; Salmivalli et al., 1996; Smith, 2016). Perundung bukan sebagai pelaku tunggal dalam perbuatan perundungan, dorongan dari asisten perundung, dan provokasi mendorong perundung untuk lebih sering melakukan perbuatan tersebut demikian pula pihak yang mentertawakan korban. Peristiwa perundungan yang sedang terjadi tidak hanya melibatkan perundung dan korban, terdapat keberadaan peserta didik lain yang mempunyai peranan berbeda pada peristiwa perundungan.

Perundungan mempunyai dampak baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Perundungan fisik berdampak pada luka secara fisik bahkan sampai pada kematian, sedangkan perundungan verbal mempunyai dampak penurunan konsep diri pada peserta didik. Peserta didik korban perundungan akan mengalami gangguan secara fisik yang merugikan dirinya sendiri dibandingkan peserta didik yang tidak mengalami perundungan (Mohan & Bakar, 2021). Dampak perundungan jangka panjang akan meningkatkan kecenderungan depresi, kenakalan, dan kriminalitas saat dewasa baik pelaku maupun korban perundungan (Machimbarrena & Garaigordobil, 2018; Mahriza et al., 2020a; Rawlings & Stoddard, 2019) serta mempengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, dan psikologis korban yang cenderung sulit untuk disembuhkan sampai pada keinginan mengakhiri diri (Nyoman et al., 2018; Mabrur Haslan, 2020).

Perundungan juga berdampak pada kinerja peserta didik di sekolah, sebagaimana ditunjukkan pada hasil penelitian yang mempergunakan metodologi *Propensity Score Matching* (PSM) untuk membandingkan peserta didik yang pernah mengalami perundungan dengan peserta didik yang tidak pernah mengalami perundungan sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan mempunyai dampak negatif pada kinerja matematika dan dibutuhkan keterampilan sosial emosional untuk membantu peserta didik yang menghadapi perundungan (Oliveira et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perundungan mempunyai dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perundungan berpengaruh pada kesehatan fisik, seperti: kesulitan tidur, merasa cepat lelah, sakit perut, sakit kepala, menurunnya selera makan, merasa pusing, dan sakit pada bagian belakang tubuhnya (R. Armitage, 2021). Tiga jenis dampak yang dapat terjadi pada korban perilaku perundungan ciber, yaitu: (1) secara psikologis korban akan mudah depresi, marah, timbul perasaan gelisah, cemas, menyakiti diri sendiri, dan melakukan percobaan bunuh diri, (2) secara sosial korban akan menarik diri, kehilangan kepercayaan diri, dan menunjukkan perilaku lebih agresif kepada teman dan keluarga, dan (3) dampak pada kehidupan sekolah, penurunan prestasi akademik, tingkat kehadiran di sekolah yang rendah, dan perilaku bermasalah di sekolah (UNICEF, 2020). Dampak yang dialami oleh peserta didik tersebut mengharuskan terdapat penanganan dengan tujuan peserta didik dapat mengatasi, menyelesaikan, serta menyampaikan jika mengalami perundungan. Intervensi perundungan dilakukan kepada pengamat dengan tujuan memberikan dukungan kepada korban perundungan (Rawlings & Stoddard, 2019). Intervensi yang dilakukan adalah empati kognitif dan afeksi dengan lima langkah, sebagai berikut: (1) memperhatikan peristiwa, (2) menafsirkan kondisi darurat (pihak yang membutuhkan), (3) menerima tanggung jawab untuk melakukan intervensi, (4) mengetahui bagaimana tindakan yang dibutuhkan, dan (5) melaksanakan intervensi. Intervensi yang berkaitan dengan keterampilan dan dukungan sosial serta empati untuk remaja yang mempunyai permasalahan emosional menghambat tindakan intervensi untuk korban.

Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) adalah intervensi yang bertujuan melakukan program anti intimidasi efek jangka panjang. Hasil penelitian diperoleh bahwa sekolah yang melaksanakan OBPP, peristiwa perundungan yang terjadi 40% lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak melakukan OBPP. Pencegahan dan penanganan perundungan dapat dilakukan apabila sekolah mengubah kultur sekolah, meningkatkan kesadaran, persiapan, dan kemampuan terhadap perundungan (Olweus et al., 2020). Selain intervensi, program preventif berupa deteksi dini terhadap perundungan harus dilakukan dengan melakukan meta-analisis terhadap perundungan tradisional, yaitu: perundungan verbal, fisik, dan relasional (Kennedy, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan efektif untuk mengurangi bentuk fisik dan relasional dari korban perundungan, namun kurang efektif pada perundungan verbal. Peserta didik yang berpartisipasi dalam OBPP menunjukkan penurunan melakukan perundungan relasional sebesar 32%, perundungan fisik sebesar 28%, dan pengurangan korban pada perundungan nonverbal. Dengan demikian OBPP dapat mengurangi efek negatif dari perundungan di sekolah.

Program untuk menurunkan prevalensi perundungan merupakan langkah yang sangat tepat dengan terlebih dahulu melakukan deteksi terhadap peristiwa perundungan. Sekolah yang melakukan deteksi dini terhadap peristiwa perundungan dapat mengidentifikasi peserta didik terlibat perundungan dan melaksanakan program pencegahan serta penurunan perundungan. Deteksi terhadap perundungan berguna untuk mengetahui peserta didik yang pernah mengalami perundungan atau berniat melakukan perundungan. Cara untuk mengidentifikasi peserta didik yang terlibat perundungan melalui pengisian instrumen deteksi dini terhadap perundungan. Instrumen yang telah dikembangkan untuk mendeteksi peristiwa perundungan disusun pada instrumen *The Peer Relations Questionnaire* (PRQ), *The Pro-victim Scale*, dan *The Victim Questionnaire*. Subyek pada ketiga instrumen penelitian adalah 172 orang peserta didik dari kelas 3, 7, 8, dan 12 (Elliott, 1996). PRQ merupakan instrumen dengan metode *peer relations* yang digunakan untuk mengukur terjadinya peristiwa perundungan secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Instrumen ini memiliki tiga sub skala, yaitu: (1) *the Bully Scale* untuk

mengukur kecenderungan merundung peserta didik lain, (2) *the Victim Scale* untuk mengukur kecenderungan dirundung oleh peserta didik lain, dan (3) *the Pro-Social Scale* mengukur kecenderungan untuk bertindak secara prososial kepada teman sebaya. Instrumen PRQ menggunakan uji reliabilitas alpha cronbach. Pengujian validitas menggunakan *discriminant validity* dan *concurrent validity*.

The Pro-Victim Scale memiliki 12 item pertanyaan untuk mengukur perilaku peserta didik terhadap peristiwa perundungan. Instrumen terdiri atas tiga faktor yang berbeda, yaitu: (1) kecenderungan untuk membenci korban perundungan, (2) menaruh rasa kagum pada perundung, dan (3) memberi dukungan dan membela korban (Elliott, 1996). Uji validitas dilakukan dengan membandingkan skor peserta didik yang membantu korban atau tidak terlibat dengan peserta didik yang melakukan perundungan, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan alpha cronbach.

The Victim Questionnaire terdiri dari delapan item instrumen yang digunakan untuk mengukur peserta didik yang memiliki sikap membantu para korban perundungan. Item dibedakan berdasarkan empat karakteristik, yaitu: empat pertanyaan mengenai korban perundungan berdasarkan jenis kelamin dan usia, empat pertanyaan terkait apakah korban merupakan seorang teman atau seseorang yang tidak disukai atau tidak, dan apakah korban memiliki atau tidak memiliki teman (Elliott, 1996). *The Victim Questionnaire* untuk peserta didik Kelas 7, 8, dan 12 diberikan pertanyaan dengan tingkat keterbacaan standar, sedangkan untuk peserta didik kelas 3 diberikan pertanyaan dengan tingkat keterbacaan sangat mudah.

Peer Evaluation of Relationship at School (PEER) adalah instrumen dengan memberikan pertanyaan/pernyataan kepada peserta didik berbasis komputer dalam bentuk ilustrasi dan audio berkaitan antara dirinya dengan teman di sekolah (Verlinden, Veenstra, Ghassabian, et al., 2014). PEER merupakan instrumen yang memungkinkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara langsung mengenai korban yang merupakan teman sebaya dan memberitahukan mengenai teman yang menjadi korban (Verlinden, Veenstra, Ringoot, et al., 2014). Subyek penelitian adalah peserta didik usia 6 - 10 tahun yang berjumlah 4.087 orang dari 190 kelas di 37 sekolah. Instrumen PEER diberikan kepada peserta didik dalam

bentuk pertanyaan berkaitan dengan teman sebaya yang menjadi korban, teman yang mengalami perundungan fisik (ditendang, dipukul, didorong, dan lain-lain), perundungan verbal (diberi panggilan yang buruk, dihina, dan lain-lain), perundungan material (tas dan sepatunya direbut, dirusak, dan lain-lain), dan perundungan relasional.

The European Bullying Intervention Project Questionnaire (EBIP-Q) dan *The European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire* (ECIP-Q) merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat perundungan tradisional maupun perundungan cyber yang terjadi di Eropa dan mengetahui perbedaan perilaku serta berbagai peran yang terdapat pada perilaku perundungan tersebut (Twardowska-Staszek et al., 2018). Subyek dari penelitian ini adalah 1.052 orang peserta didik sekolah dasar dan menengah yang ada di Polandia. EBIP-Q dan ECIP-Q merupakan instrumen yang dikembangkan dengan model *self-report* yang dibagi berdasarkan peran peserta didik dalam perilaku perundungan yaitu apakah sebagai korban, perundung ataupun korban, dan perundung. Instrumen juga dikembangkan di wilayah lain di Eropa yaitu di Kolombia dan Spanyol dengan subyek penelitian berjumlah 3.830 orang peserta didik sekolah menengah. Pengembangan instrumen yang dilakukan di Kolombia dan Spanyol menguatkan konstruk teoretis mengenai dua dimensi perundungan yaitu *cyber-aggression* dan *cyber-victimization*. Pengujian pada kedua instrumen menggunakan faktor analisis konfirmatori dan analisis multigrup pada setiap sampel subgroup. (Herrera-López et al., 2017; Twardowska-Staszek et al., 2018).

The Social Skills Improvement System (SSIS) Bullying Subscale adalah instrumen yang diberikan kepada orang tua, guru, dan peserta didik untuk mengidentifikasi peserta didik yang menunjukkan perilaku perundungan (Rupp et al., 2018). Responden penelitian berjumlah 550 orang guru, 2000 orang tua yang memiliki peserta didik berusia 5 - 12 tahun dan 500 orang peserta didik berusia 8 - 12 tahun, sedangkan kuesioner guru diberikan tambahan poin pada skala kompetensi akademik peserta didik. Pengembangan instrumen ini mengeksplorasi keefektifan dari multi-informan yang digunakan dalam pemerolehan data.

SSIS meliputi tujuh keterampilan sosial sub skala, yaitu: penegasan, komunikasi, kerjasama, empati, keterlibatan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Metode dalam menganalisis penelitian adalah RM-ANOVA.

The Participant Role in Bullying (PRQ) merupakan instrumen dengan metode *peer nomination* atau penilaian terhadap teman sebaya. Instrumen mengukur bagaimana peran asisten (orang yang membantu atau ikut andil dalam peristiwa perundungan), pendukung (orang yang ikut menertawakan atau ikut menghasut orang lain untuk merundung), pembela (orang yang mencoba untuk mencegah peristiwa perundungan), dan orang luar (orang yang tidak mempedulikan peristiwa perundungan) (Salmivalli et al., 1996). Subyek penelitian adalah peserta didik Kelas 6 berusia 12 - 13 tahun yang berasal dari 23 kelas di Finlandia dengan jumlah 573 orang.

Bullying Participant Behaviors Questionnaire (BPBQ) adalah *self-report questionnaire* berisi pertanyaan untuk mengidentifikasi berbagai peran peserta didik dalam perundungan yang berpotensi sebagai perundung, asisten perundung, pembela, dan penonton (Demaray et al., 2016). Instrumen BPBQ merupakan instrumen yang dikembangkan dari instrumen sebelumnya yaitu PRQ. Hal yang membedakan instrumen PRQ dan BPBQ adalah PRQ mengkategorikan partisipan ke dalam peran yang berbeda, sedangkan BPBQ menyajikan skor untuk setiap partisipan yang berkaitan dengan masing-masing peran perundungan. BPBQ disusun dengan lima sub skala yaitu perundung, asisten, korban, pembela, dan orang lain, setiap sub skala memiliki 10 item pertanyaan pada kuesioner. Subyek penelitian adalah 203 orang peserta didik sekolah menengah di Amerika. Metode yang digunakan dalam menganalisis instrumen penelitian adalah pengujian validitas menggunakan *Principal Component Analysis* dan analisis faktor konfirmatori serta pengujian reliabilitas dengan analisis alpha cronbach.

Deteksi terhadap perundungan dilakukan dengan menggunakan komputer dengan cara memberikan penilaian terhadap teman sebaya (van den Berg & Gommans, 2017). Penelitian jangka panjang untuk mengetahui prediktor pelaku dan korban dikembangkan melalui wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada orang tua, guru, dan peserta didik (Natesan et al., 2018). Penggunaan algoritma dirancang untuk deteksi perundungan melalui gerakan dan emosi (Wei

et al., 2020). Pernyataan yang mengintimidasi mengandung perundungan di media sosial/internet (Niu et al., 2020), dan teknik *Distributed Denial of Service* untuk mendeteksi aktivitas berbahaya yang beredar di internet (Zaib et al., 2021). Mengacu pada hasil penelitian pengembangan instrumen sebelumnya, dapat dianalisis bahwa deteksi peristiwa perundungan melalui instrumen yang sudah dikembangkan dalam bentuk *peer assesment* (penilaian teman sebaya), penggunaan komputer untuk mengetahui apakah peserta didik terlibat pada perundungan, dan pemetaan peran peserta didik saat perundungan terjadi (korban, perundung, ataupun pengamat).

Instrumen sebelumnya bertujuan mendeteksi peserta didik yang terlibat pada peristiwa perundungan maupun peranan sedangkan penelitian yang akan disusun untuk mengetahui intensi peserta didik yang belum berkaitan dengan peristiwa perundungan. Pengembangan instrumen pada penelitian ini bertujuan mengetahui intensi terhadap perundungan sehingga dapat dideteksi apakah peserta didik berpotensi terlibat dalam perundungan. Instrumen berupa *self-report* yang penggunaannya melalui wawancara oleh guru sebagai instrumen prevelensi pencegahan perundungan. Tujuan penting pengembangan instrumen penelitian menekankan pada intensi, yaitu: kecenderungan peserta didik dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap perundungan. Instrumen tersebut ditujukan untuk peserta didik SD kelas rendah karena karakteristik instrumen adalah mengetahui intensi peserta didik terhadap peristiwa perundungan sejak dini. Pengembangan item pada butir instrumen disusun berdasarkan jenis perundungan, yaitu: perundungan verbal, fisik, ciber, dan relasional.

Sasaran utama pengembangan instrumen intensi perundungan untuk peserta didik kelas rendah karena maraknya perundungan yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar. Data menunjukkan 574 orang peserta didik laki-laki dan 425 orang peserta didik perempuan menjadi korban perundungan di sekolah, sedangkan 440 orang peserta didik laki-laki dan 326 orang peserta didik perempuan merupakan pelaku perundungan (Biro Hukum dan Humas KemenPPA, 2022). Tingginya kasus perundungan di sekolah dasar, menunjukkan bahwa intensi perundungan sangat penting dan harus dilakukan sehingga potensi perundungan sudah diketahui sejak dini. Intensi perundungan sangat tepat dilakukan pada peserta didik kelas rendah di

sekolah dasar dengan demikian guru dan orang tua harus memahami, mengenali, menganalisis, dan mengatasi sampai pada merancang pencegahan perundungan (Natesan et al., 2018). Intensi peserta didik terhadap perundungan sangat membantu guru dan orang tua untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam peristiwa perundungan. Kompetensi guru dan kesadaran orang tua dalam mendeteksi dan melakukan intervensi terhadap perundungan akan berdampak pada penurunan perundungan serta terbentuknya suasana yang positif di kelas (De Luca et al., 2019). Apabila guru mampu mengetahui intensi peserta didik yang akan terlibat dalam perundungan di kelas maka pencegahan dapat dilakukan sebelum perundungan tersebut terjadi. Selain itu orang tua mampu mengetahui dan menganalisis indikasi jika peserta didik berpotensi dalam peristiwa perundungan. Pengembangan instrumen intensi perundungan berupa pernyataan dalam bentuk kuesioner untuk mengetahui kecenderungan dan kemungkinan peserta didik melakukan perundungan.

Dengan demikian, berdasarkan penjabaran dan analisis tersebut maka pengembangan instrumen intensi perundungan yang akan dikembangkan ditujukan kepada peserta didik kelas rendah di sekolah dasar yaitu Kelas 1, 2, dan 3 dengan bentuk instrumen berupa *self-report* melalui wawancara oleh guru. Penelitian akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) karena penelitian mengenai perundungan masih sangat terbatas dilakukan di MIN mengacu pada hasil penelusuran *Publish and Perish*. Selain itu angka perundungan di Madrasah berada pada kategori berat sebesar 40,9% untuk perundungan fisik dan perundungan verbal sebesar 27,3% kategori sangat berat (Muslem & Sari, 2016). Perilaku perundungan yang sering terjadi dalam bentuk memukul dan berbicara kasar (Malahati et al., 2022). Intensi perundungan dirancang berdasarkan *framework* teori intensi Ajzen yang memuat *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan teori Schwartz yakni norma personal. Instrumen intensi perundungan tersebut akan dikonstruksikan dengan jenis-jenis perundungan, yaitu: perundungan verbal, fisik, relasional, dan ciber.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian pengembangan instrumen yang dikembangkan dibatasi pada intensi perundungan fisik, verbal, relasional, dan cyber untuk peserta didik kelas rendah (Kelas 1, 2, dan 3) di sekolah dasar. Instrumen dianalisis menggunakan model Rasch pada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik untuk melakukan perundungan yang merupakan determinan dari intensi yaitu sikap terhadap tingkah laku, norma-norma subyektif, kontrol tingkah laku yang dipersepsikan, dan norma pribadi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan tersebut maka rumusan masalah penelitian, adalah:

- a. Bagaimana pengembangan instrumen intensi perundungan peserta didik sekolah dasar?
- b. Bagaimana kelayakan instrumen intensi perundungan peserta didik sekolah dasar?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian pengembangan instrumen intensi perundungan peserta didik sekolah dasar diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis:

1.4.1 Secara Teoretis:

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai konstruksi pengukuran intensi perundungan peserta didik sekolah dasar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.4.2 Secara praktis:

- a. Bagi Kemendikbudristek khususnya Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, dapat dipergunakan sebagai salah satu bentuk deteksi dini perundungan yang telah terstandarisasi sehingga sebagai acuan dasar menganalisis kebijakan untuk pencegahan perundungan di sekolah.
- b. Kepala Sekolah, sebagai informasi dan dasar penetapan aturan di sekolah untuk pencegahan dan penurunan angka perundungan.

- c. Guru, membantu guru mengenali dan mengetahui potensi terjadinya perundungan di sekolah.
- d. Peserta didik, mengetahui bagaimana perilaku perundungan dan tidak melakukan perundungan kepada peserta didik lain.
- e. Peneliti selanjutnya, untuk referensi bagi penelitian pengembangan instrumen yang relevan.

1.5 *State of the Art*

Penelitian yang akan dikembangkan ini dilandasi oleh beberapa penelitian sebelumnya yang dijabarkan berikut ini:

- a. Pengembangan instrumen (Verlinden, Veenstra, Ghassabian, et al., 2014) dengan instrumen *Peer Evaluation of Relationship at School* meneliti prediksi terjadinya perundungan pada peserta didik kelas rendah di sekolah dasar yang mengalami permasalahan hambatan (*shifting, emotional control, working memory, dan planning*), dan kecerdasan nonverbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami permasalahan hambatan beresiko menjadi perundung, korban ataupun perundung, dan korban. Peserta didik akan makin beresiko tinggi jika mengalami masalah pada kemampuan kognitif. Hubungan antara agresi dan kemampuan kognitif yang buruk mempengaruhi fungsi eksekutif peserta didik. Kegagalan fungsi eksekutif pada satu atau beberapa fase dalam interaksi oleh teman sebaya akan mempengaruhi kejadian perundungan.
- b. Instrumen *Bullying Participant Behaviors Questionnaire* (BPBQ) merupakan *self-report Questionnaire* yang bertujuan untuk mengetahui peranan peserta didik pada peristiwa perundungan. Responden mengisi instrumen yang memuat perbedaan peran perundungan, yaitu: perundung (*the bully*), korban (*victim*), asisten (*assistant*), pelaku (*victim*), pembela (*defender*), dan pengamat (*outsider*) (Demaray et al., 2016). Pengamat adalah peserta didik yang melihat dan hadir saat terjadinya perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya melibatkan perundung dan korban, terdapat peranan lain yang turut mendukung ataupun mencegah peristiwa perundungan. BPBQ merupakan *self-report* yang diisi oleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundung dan asisten perundung memperoleh skor yang sama pada dimensi perilaku, yaitu: bermasalah dengan guru dan orang tua, mengalami depresi, dan *self-esteem* rendah. Perundung, asisten perundung, dan korban berkorelasi positif dengan perilaku mal adaptif sedangkan pembela berkorelasi dengan perilaku kecemasan dan depresi. Skor yang diperoleh perundung dan asisten perundung berkorelasi tinggi, sedangkan skor korban dan pembela berkorelasi cukup tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pengamat mengurangi peristiwa perundungan sehingga sekolah dapat merancang program yang menekankan pada peranan pengamat untuk pencegahan perundungan.

- c. Pendeteksian perundungan dikembangkan dengan mempergunakan *computer-based method* (van den Berg & Gommans, 2017). Instrumen penilaian terhadap teman sebaya dalam bentuk pertanyaan yang diisi langsung di komputer. Kelebihan dari metode penggunaan komputer adalah kemudahan untuk dipergunakan (*user-friendliness*), dapat disesuaikan berdasarkan usia, data yang dapat diproses lebih cepat, dan lebih hemat biaya. Kelemahan penggunaan komputer adalah resiko data diretas dan peserta didik yang berusia muda belum dapat memahami secara komprehensif.
- d. *Early Predictors of Child's Bully and Victim Statuses: A Longitudinal Investigation Using Parent, Teacher, and Student Report from National Data* melalui wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada orang tua, guru, dan peserta didik di taman kanak-kanak (Natesan et al., 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua perundung lebih cenderung mempunyai gaya pengasuhan otoriter atau permisif. Perundung dan korban perundungan yang beresiko adalah peserta didik dalam kondisi permasalahan kesehatan mental. Orang tua dan guru dapat mengidentifikasi perundung dan korban sejak usia dini dan Kelas 1 sekolah dasar. Oleh karena itu, pencegahan dalam bentuk intervensi sangat penting untuk mengurangi resiko perilaku agresif dengan cara meningkatkan fungsi keluarga dan peranan peserta didik di sekolah. Program preventif di sekolah harus mendeteksi peserta didik yang beresiko menjadi korban ataupun perundung serta penyebab perundungan (masalah akademik, fungsi sosial, serta emosional).

e. Penggunaan algoritma sebagai deteksi perundungan sudah dikembangkan pada beberapa penelitian. Algoritma merupakan program yang disusun secara sistematis dan logis menggunakan komputer dengan tujuan memecahkan masalah berbasis pengenalan pergerakan (*motion recognition*) dan nada bicara (*speech emotion*) (Wei et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma pendeteksi anti-intimidasi dapat mengidentifikasi peristiwa perundungan dengan efektif. Pendeteksian untuk perundungan fisik dan non fisik meliputi pengenalan gerak dan pengenalan emosi saat berbicara. Deteksi dini algoritma mengidentifikasi *Denial of Service* dan serangan *Distributed Denial of Service* pada perundungan ciber (Zaib et al., 2021). Teknik yang digunakan adalah memonitoring kegiatan yang mencurigakan atau berpotensi sebagai perundungan ciber.

Penggunaan algoritma juga dilakukan pada penelitian *Multi-Attention and Cognitive Feature* (MIALC) (Niu et al., 2020). Metode tersebut dapat mendeteksi serangan dengan menggunakan *software* sistem *intrusion detection* (IDS). Sistem IDS mengawasi serangan yang dihasilkan dari luar maupun dalam jaringan dengan cara memeriksa jaringan, mengidentifikasi anomali, dan pola serangan umum. *Software* IDS dipergunakan untuk mendeteksi *personal bullying* pada perundungan ciber dengan MIALC. *Personal bullying* menggunakan MIALC dapat menyaring informasi kognitif, lingkungan, dan bahasa dari teks media sosial.

Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan deteksi perundungan, bentuk instrumen yang sudah disusun adalah instrumen berupa *self-report*, penilaian teman sebaya, serta penggunaan komputer dalam mendeteksi perundungan. Sedangkan, *State of the art* penelitian ini adalah pengembangan instrumen intensi perundungan untuk peserta didik sekolah dasar yang menfokuskan pada intensi perundungan peserta didik kelas rendah (Kelas 1, 2, dan 3). Instrumen memuat deteksi bagaimana intensi peserta didik terhadap perundungan dengan jenis perundungan fisik, verbal, ciber, dan relasional. Pengembangan instrumen intensi perundungan belum pernah dilaksanakan pada penelitian sebelumnya. Intensi adalah kecenderungan sikap yang meramalkan

perilaku dengan demikian pengembangan instrumen bertujuan mengetahui intensi peserta didik dalam melakukan perundungan di masa yang akan datang. Instrumen dilakukan melalui wawancara oleh guru berupa pernyataan yang memuat konstruk mengenai intensi perundungan di kelas rendah. Pengembangan instrumen sangat berkaitan dengan keilmuan penelitian dan evaluasi pendidikan serta memberikan kontribusi bagi pendidikan karena pengguna instrumen ini adalah guru di sekolah. Guru memegang peranan penting dalam program preventif terutama perundungan di kelas rendah sekolah dasar. Perundungan sesungguhnya sudah terjadi sejak masa kanak-kanak dan di kelas rendah sekolah dasar, oleh karena itu deteksi dan program preventif sangat tepat dilaksanakan sejak prasekolah dan SD kelas rendah (Vlachou et al., 2011). Hal ini sejalan dengan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner terhadap orang tua yang mempunyai peserta didik usia 6 – 8 tahun. Hasil survey menunjukkan bahwa 14,41% peserta didik merupakan korban perundungan dan 5,64% peserta didik adalah perundung. Temuan tersebut menunjukkan sangat penting deteksi perundungan dari masa kanak-kanak yang akan menuju ke sekolah dasar melalui penelitian pengembangan instrumen intensi perundungan. Studi literatur untuk *state of the art* penelitian intensi perundungan ditunjukkan Tabel 1.1, berikut ini:

Tabel 1.1 Studi Literatur Intensi Perundungan Peserta Didik

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
1	1996	<i>Bullying in Schools : An Extension and Replication of Schoolchildren's Attitudes and Helping Behaviour Toward Victims of Bullying</i> (Elliott, 1996)	Kathy Elliot	Instrumen yang digunakan yaitu versi singkat dari <i>The Peer Relations Questionnaire</i> terdiri dari 15 item. Instrumen mengukur hubungan teman sebaya antara peserta didik. Instrumen memiliki tiga sub skala yaitu skala perundung,

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>skala korban, dan skala prososial. Sampel penelitian sebesar 172 orang peserta didik Kelas 3, 7, 8, dan 12 dari dua sekolah dasar dan tiga sekolah menengah. Partisipan diminta untuk memberikan respon dengan memilih di antara empat poin skala likert dimulai dari tidak pernah sampai dengan sering (skor 1 - 4). Uji reliabilitas dari kuesioner ini dilakukan dengan menggunakan alpha cronbach. Analisis faktor dan <i>Two-way Anova</i> digunakan sebagai analisis statistik kuesioner.</p>
2	1996	<p><i>Bullying as a Group Process : Participant Roles and Their Relations to Social Status Within The Group</i> (Salmivalli et al., 1996)</p>	<p>Christina Salmivalli, Kirsti Lagerspetz, Kaj Bjorkqvist, Karin Osterman, and Ari Kaukiainen</p>	<p>Kuesioner <i>Participant Roles Questionnaire</i> menggunakan tiga instrumen untuk menentukan peran pada perundungan (perundung, asisten, korban, pembela, orang lain), mengevaluasi perilaku atau peran setiap peserta didik dalam situasi perundungan, dan mengidentifikasi korban perundungan, dan</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>pengukuran sosiometrik (status, penerimaan, dan penolakan sosial). Responden penelitian ini adalah peserta didik yang berasal dari 11 sekolah di Finlandia. Jumlah keseluruhan peserta didik 573 orang yang terdiri dari Kelas 6 (286 perempuan, 287 laki-laki). Tujuan penelitian adalah mengetahui apakah yang dilakukan peserta didik atau anggota kelompok ketika terjadi perilaku intimidasi dan perundungan kepada korban. Bentuk kuesioner adalah <i>self-report</i> yang diisi oleh peserta didik dengan mengevaluasi diri sendiri.</p>
3	2014	<p><i>Detecting Bullying in Early Elementary School With a Computerized Peer-Nomination Instrument</i> (Verlinden, Veenstra, Ringoot, et al., 2014) DOI: 10.1037/a0035571</p>	Marina Verlinden, René Veenstra	<p>Kuesioner <i>Peer Evaluation of Relationship at School</i> (PEERS) yang diberikan kepada peserta didik melalui komputer berupa ilustrasi dan audio. Penelitian ini dilakukan kepada 4017 orang peserta didik dengan target usia 6 - 10 tahun</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>dari 190 kelas yang ada di 37 sekolah. PEERS <i>Measure</i> menggunakan <i>peer-nomination method</i> yang melibatkan peserta didik dalam perundungan ditentukan berdasarkan peringkat dari semua peserta didik di kelas sekolah. Terkait dengan konsistensi dari PEERS <i>Measures</i> diketahui memiliki hubungan dengan <i>teacher-reports</i> dan <i>child-reports</i> terkait dengan perilaku agresif. Reliabilitas PEERS <i>Measure</i> dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi <i>intraclass</i> (ICC). 123 orang peserta didik yang diuji dua kali selama tahun ajaran yang sama (dengan 3 bulan di antara penilaian) dengan memeriksa plot Bland-Altman</p>
4	2016	<p><i>Bullying Participant Behaviors Questionnaire: Establishing a Reliable and Valid Measure</i> (Demaray et al., 2016)</p>	<p>Michelle Kilpatrick Demaray, Kelly Hodgson Summers, Lyndsay N. Jenkins & Lisa</p>	<p>Kuesioner <i>Bullying Participant Behaviors Questionnaire</i> (BPBQ) digunakan untuk mengukur peran perundungan (perundung, asisten</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
		http://dx.doi.org/10.1080/15388220.2014.964801	Davidson Becker	<p>perundung, korban, pembela korban, dan pengamat). Penelitian ini dilakukan dengan mengukur jumlah frekuensi adanya hubungan antara peserta didik dengan peristiwa perundungan yang terjadi dalam kurun waktu 30 hari terakhir dengan skala respon 5 poin. Partisipan pada penelitian ini adalah 801 orang peserta didik Kelas 6 – 8. Validitas instrumen ini dilakukan dengan tiga ukuran tambahan dengan mengukur <i>social emotional behaviors, a measure of social skills, dan a measure of victimization.</i></p>
5	2017	<p><i>Computer-Based Methods for Collecting Peer Nomination Data: Utility, Practice, and Empirical Support</i> (van den Berg & Gommans, 2017). DOI: 10.1002/cad.20207</p>	Yvonne H. M. van den Berg, Rob Gommans	<p>Inovasi dan pengembangan tes berbasis komputer pada kuesioner <i>Peer Evaluation of Relationship at School</i>. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan menunjukkan foto-foto dari teman sebayanya, peserta didik hanya tinggal memilih salah satu</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				foto yang ditampilkan di layar komputer. Teknologi ini dapat lebih mempermudah peserta didik dalam memahami instruksi dan menyelesaikan mengisi kuesioner
6	2018	<p><i>Early Predictors of Child's Bully and Victim Statuses: A Longitudinal Investigation Using Parent, Teacher, and Student Reports From National Data</i></p> <p>https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00048</p>	Prathiba Natesan, Mary E. Mitchell, Rebecca J. Glover	<p>Kuesioner untuk memprediksi perundungan dan korban perundungan pada peserta didik kelas delapan menggunakan skala <i>Early Childhood Longitudinal Study, Kindergarten</i> dengan memperhatikan perilaku sosial peserta didik sehari-hari dan fungsi kemampuan sosialnya. Kuesioner diberikan kepada orang tua, guru, dan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah memprediksi status perundung dan korban peserta didik di Kelas 8 menggunakan <i>longitudinal report</i> oleh guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri tentang perilaku eksternalisasi dan</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>internalisasi. Laporan orang tua tentang lingkungan rumah, yaitu: kehidupan pernikahan mereka dan hubungan orang tua juga diteliti pada penelitian tersebut. Pengukuran yang dilakukan pada <i>social skills and behavior</i>. Reliabilitas yang digunakan adalah <i>Alpha Crobach</i> dan validitas <i>Confirmatory Factor Analysis</i></p>
7	2018	<p><i>Bullying and Cyberbullying in Polish Elementary and Middle Schools: Nature of The Phenomena</i> (Twardowska-Staszek et al., 2018)</p>	<p>Estera Twardowska-Staszek, Izabela Zych, Rosario Ortega-Ruiz</p>	<p>Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu <i>The European Bullying Intervention Project Questionnaire</i> (EBIP-Q) dan <i>The European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire</i> (ECIP-Q). The EBIP-Q adalah instrumen <i>self-report</i> yang mencakup tujuh item tentang korban perundungan dan tujuh item tentang tindakan perundungan dengan</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>menggunakan 5 poin skala likert. Partisipan diminta untuk mengingat masa ketika bersekolah setahun yang lalu. Sedangkan ECIP-Q instrumen <i>self report</i> yang berfokus pada <i>cyberperpetration</i> dan <i>cybervictimization</i>. Instrumen dianalisis menggunakan <i>Confirmatory Factor Analysis</i> untuk melakukan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan alpa cronbach</p>
8	2018	<p><i>Assessing Elementary Students' Bullying and Related Social Behaviors: Cross-Informant Consistency Across School and Home Environments</i> (Rupp et al., 2018)</p>	<p>Shannon Rupp, Stephen N. Elliot, Frank M. Gresham</p>	<p><i>The Social Skills Improvement System (SSIS)</i> adalah pemodelan multilevel dengan pendekatan tindakan berulang menggunakan data <i>self-report</i> guru, orang tua, dan peserta didik dari sampel standardisasi nasional. Sampel penelitian ini adalah 112 orang peserta didik SD. Penilaian tentang frekuensi perilaku perundungan yang diisi oleh guru, orang tua, dan</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>peserta didik itu sendiri. Metode yang digunakan adalah pemodelan multilevel dengan pendekatan tindakan berulang menggunakan data <i>self-report</i> guru, orang tua, dan peserta didik. SSIS memiliki tujuh sub-skala, yaitu: penegasan, komunikasi, kerjasama, empati, keterlibatan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. <i>Self-report</i> untuk guru diisi menggunakan 4 poin skala likert. Sedangkan untuk peserta didik menggunakan 4 poin skala likert namun dengan opsi berbeda.</p>
9	2020	<p><i>A school bullying detecting algorithm based on motion recognition and speech emotion recognition</i> (Wei et al., 2020)</p> <p>DOI 10.U09/ICHCI51889.2020.00066</p>	<p>Chuqiao Wei, Hua Zhang, Liang Ye, Fanchao Meng</p>	<p>Program algoritma untuk mencegah perilaku perundangan pada peserta didik di sekolah dengan mendeteksi gerakan dan emosi. <i>motion recognition system design</i> merupakan algoritma untuk mendeteksi intimidasi fisik berdasarkan pengenalan gerakan. Suara dan</p>

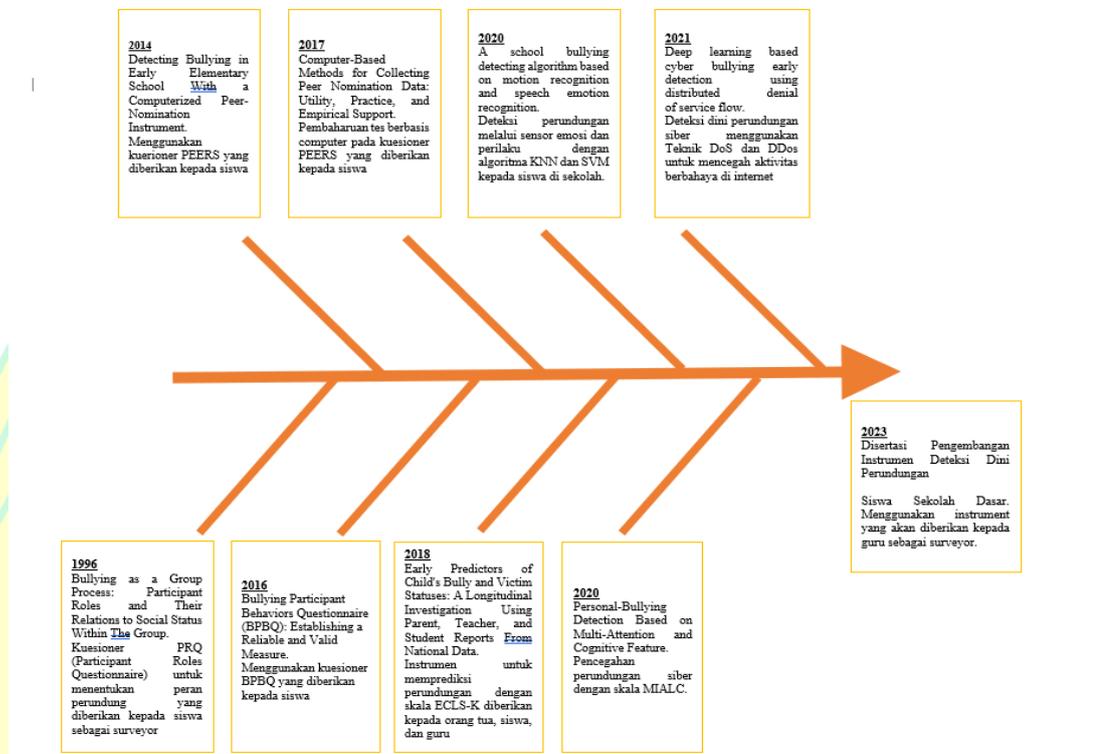
No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>getaran yang terdeteksi dalam sensor akan diproses dengan cara diekstraksi dan dilakukan perhitungannya. Selanjutnya <i>speech emotion recognition system design</i> adalah pendeteksi emosi berdasarkan dari bahasa dan suara yang diterima oleh sensor. Pergerakan yang dapat diterima oleh sensor lalu dikategorikan dalam dua bagian, yaitu: <i>non-bully</i> dan <i>bullying</i>. Kategori <i>non-bullying</i> adalah gerakan berjalan, berdiri, berlari, bermain, dan melompat sedangkan <i>bullying</i> adalah menabrak bahu, terjatuh, bergetar, terdorong, dan memukul.</p>
10	2020	<p><i>Personal-Bullying Detection Based on Multi-Attention and Cognitive Feature</i> (Niu et al., 2020) DOI: 10.3103/S0146411620010083</p>	<p>M. Niua, L. Yub, S. Tian, X. Wang, Q. Zhang</p>	<p><i>Multi Interactive-Attention and Language-environment Cognitive (MIALC)</i> mencegah <i>cyber personal-bullying</i>. MIALC menggunakan skala untuk mendeteksi kalimat-kalimat</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>vulgar dan kasar yang dilontarkan kepada orang lain dan berpotensi melakukan perundungan ciber. Mekanisme perhatian interaktif dalam sehari-hari memiliki perasaan yang serupa secara intuitif ketika membaca teks media sosial (posting dan komentar) secara bolak-balik dan berulang, dan menemukan beberapa petunjuk dan informasi untuk mengenali intimidasi pribadi. Sosial media dapat mengidentifikasi komentar yang bersifat intimidasi dan diberikan anotasi secara manual pada setiap komentar dengan label "ya" dan "tidak".</p> <p>Penelitian tentang pendeteksian <i>cyber-personal-bullying</i> membantu mencegah atau mengurangi dampak serius dari intimidasi tersebut pada masyarakat. Penelitian tersebut menyajikan kerangka jaringan baru yang mampu</p>

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				mendeteksi intimidasi pribadi secara efektif
11	2021	<i>Psychometric Properties of the Bullying Participant Behaviors Questionnaire among Chinese Middle School Students</i> (Qiu et al., 2021)	Xiao Yan Qiu, Xontong Zhang, Meng-Cheng-Wang, Xiao Qun Liu, Xiao Feng Wang	BPBQ dengan sampel peserta didik sekolah menengah di Cina diterjemahkan dalam versi bahasa China yang bertujuan untuk mengetahui peranan dalam peristiwa perundungan. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan analisis faktor, yaitu: dengan <i>exploratory factor analysis</i> (EFA) and <i>confirmatory factor analysis</i> (CFA) untuk menguji struktur dari BPBQ. Langkah kedua yaitu validitas terkait kriteria BPBQ dievaluasi dengan menyelidiki hubungannya dengan variabel kriteria eksternal termasuk empati, simpati, pelepasan moral, dan sifat kemarahan dan yang ketiga yaitu menguji perbedaan gender, karena pada studi terdahulu diketahui bahwa peserta

No	Tahun	Nama Artikel dan Jurnal	Penulis	Metode
				<p>didik laki-laki cenderung untuk menjadi perundung dan juga asisten dibandingkan peserta didik perempuan. Partisipan dari penelitian ini adalah 516 orang peserta didik sekolah menengah di Cina dengan jumlah peserta didik laki-laki yaitu 270 orang dan 246 orang peserta didik perempuan berusia 12 - 14 tahun.</p>
12	2021	<p><i>Deep learning based cyber bullying early detection using distributed denial of service flow</i></p> <p>https://doi.org/10.1007/s00530-021-00771-z</p>	<p>Muhammad Hassan Zaib, Faisal Bashir, Kashif Naseer Qureshi, Sumaira Kausar, Muhammad Rizwan, Gwanggil Jeon</p>	<p>Teknik <i>Denial of Service (DoS)</i> dan <i>Distributed Denial of Service (DDoS)</i> adalah metode yang dipergunakan untuk mendeteksi serangan <i>Denial of Service (DoS)</i> dan <i>Distributed Denial of Service (DDoS)</i> secara dini. Penelitian dilakukan untuk deteksi dini terhadap perundungan ciber. Penelitian ini menggunakan metodologi mengambil beberapa DoS dan DDoS tunggal.</p>

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merancang penelitian dengan kebaruan yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, berikut ini:



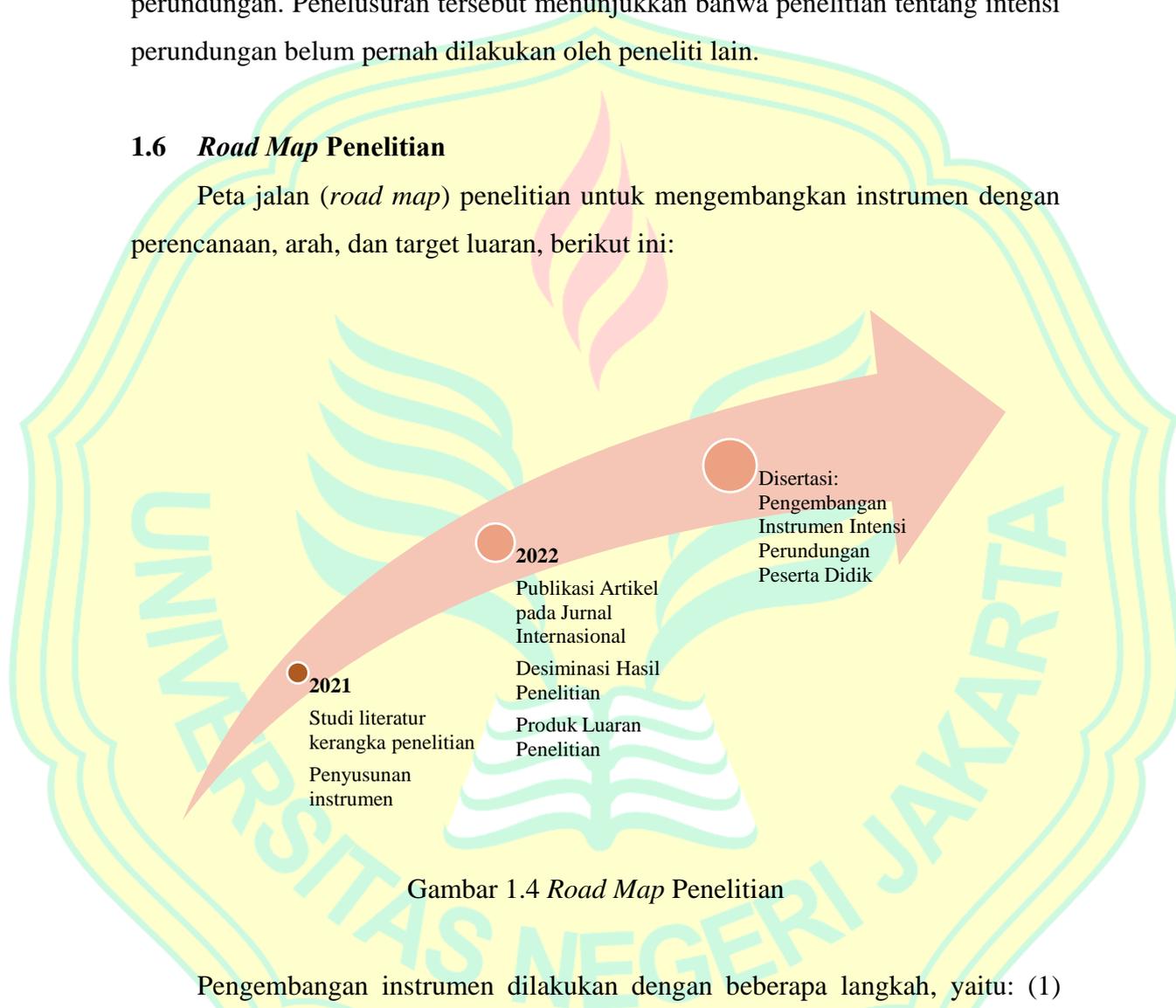
Gambar 1.1 Studi Literatur Deteksi Dini Perundungan Pada Peserta Didik

Penelusuran kebaruan penelitian (*state of the art*) ditelusuri dengan menggunakan program *software* VosViewer (*Visualization of Similarities*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dalam bentuk visualisasi pengetahuan bibliometrik. Data analisis dihasilkan dari beberapa kata kunci yaitu “*bullying in children*” dan “*bullying instruments*” dengan metadata yang berasal dari Scopus, Crossref, dan Google Scholar dimuat dalam *software* Publish or Perish sehingga menghasilkan visual yang digambarkan dalam VosViewer secara otomatis.

Gambar 1.3 menunjukkan *density visualization* yang berhubungan dengan penelitian mengenai perundungan. Warna cerah (kuning) pada kata kunci *bullying victimization, issue, survey, harassment, scale*, dan item sebagai topik yang sering diteliti. Gambar *density visualization* tidak ditemukan topik mengenai intensi perundungan. Penelusuran tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang intensi perundungan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

1.6 Road Map Penelitian

Peta jalan (*road map*) penelitian untuk mengembangkan instrumen dengan perencanaan, arah, dan target luaran, berikut ini:



Gambar 1.4 Road Map Penelitian

Pengembangan instrumen dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1) penelusuran studi lapangan dan literatur sebagai kerangka dasar penelitian, (2) analisis variabel untuk penyusunan instrumen, dan (3) penelitian awal mengenai perundungan. Peneliti menganalisis bahwa perundungan marak terjadi pada peserta didik baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peristiwa perundungan banyak terjadi baik yang diberitakan melalui media masa maupun yang diunggah di media sosial. Peristiwa perundungan yang terlihat tidak hanya melibatkan perundung dan korban namun melibatkan pengamat yang diam saat perundungan

tersebut terjadi. Penelusuran literasi pada artikel penelitian menunjukkan bahwa angka perundungan tinggi, berdasarkan hasil *screening* menunjukkan 90% peserta didik pernah mengalami perundungan dengan jenis perundungan berbeda. Studi literatur menunjukkan bahwa perundung mempunyai ciri, seperti: mengalami permasalahan dalam mengontrol emosi, suka mendominasi, kecenderungan memanfaatkan orang lain, dan sulit memahami keadaan peserta didik lain (Samsudi & Muhid, 2020). Korban perundungan memiliki karakteristik internal yang lemah, seperti: tidak percaya diri, pendiam, pemalu, penyendiri, sulit bersosialisasi, tidak memiliki teman, dan gelisah saat mengalami permasalahan (Hertinjung, 2013).

Studi lapangan dan literatur yang sudah diuraikan dirumuskan sebagai penyusunan instrumen dengan menganalisis variabel-variabel yang berkaitan dengan bentuk perundungan. Analisis penyebab terjadinya perundungan dan bentuk perundungan dikembangkan dalam penyusunan instrumen. Penelusuran dilanjutkan dengan penelitian mandiri untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perundungan, seperti: permasalahan internal pelaku maupun korban, pengasuhan orang tua, penerimaan teman sebaya, peranan di sekolah, sampai imitasi peserta didik terhadap tayangan televisi maupun internet.

Peneliti telah melakukan survey pendahuluan dengan responden berjumlah 622 orang menunjukkan hasil bahwa 14,41% peserta didik usia 6 - 8 tahun pernah menjadi korban perundungan, 5,64% peserta didik sebagai pelaku perundungan, dan 80,22% peserta didik tidak sebagai perundung maupun korban perundungan. Bentuk perundungan yang sering terjadi adalah perundungan relasional dalam bentuk pengucilan sosial sebesar 14,55% (dijauhi oleh temannya sendiri) dan perundungan fisik yakni intimidasi fisik 12,74% (diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman dan didorong). Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa perundungan telah terjadi pada peserta didik usia 6 - 8 tahun dalam bentuk perundungan yang berbeda.